

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
SURAT AN-NISA' AYAT 36**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MOHAMMAD FAUZI**

**NIM: 3104045**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2009**

## ABSTRAK PENELITIAN

**Mohammad Fauzi (3104045).** “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat An-Nisa’ Ayat 36”, Skripsi, Semarang, Program Strata 1 ( S 1), Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara jelas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat an-Nisa’ ayat 36.

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode tahlily dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam termuat dalam surat an-Nisa’ ayat 36. Secara umum kandungan lafadz-lafadz-nya memuat tentang nilai: 1) Beribadah kepada Allah, 2) Ketauhidan, dan 3) Akhlak dalam membangun hubungan sosial. Jika dikerucutkan pokok utama ajarannya adalah bagaimana manusia itu melaksanakan ibadah kepada Allah. Surat an-Nisa’ ayat 36 juga memuat tujuan pendidikan jika dikorelasikan dengan tujuan pendidikan Islam yang identik dengan tujuan Islam sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabdian Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa. Korelasi ini didukung pula jika predikat takwa merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan, apalagi jika dikorelasikan dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat. Lebih dari itu, nilai-nilai tersebut merupakan bentuk jaminan sosial dan kasih sayang dalam membangun masyarakat yang ideal.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para civitas akademika, para mahasiswa serta para tenaga pengajar mata kuliah jurusan dan program studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, terutama dalam memberi motivasi dan dorongan kepada tenaga pengajar agar senantiasa menggali ilmu-ilmu atau sesuatu yang terdapat dalam al-Qur’an, karena masih banyak ilmu-ilmu pendidikan yang belum tergali oleh para ahli pendidikan, sehingga apabila ini dilakukan maka akan bisa menambah khazanah keilmuan dalam memajukan pendidikan Islam.

**Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.**  
Jl. Raya Anyar Beringin No. 79 Rt. 02/VII  
Ngaliyan, Semarang 50189 Telp 024-7628248

## **NOTA PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Mohammad Fauzi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Walisongo

Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi Saudara:

Nama : Mohammad Fauzi

Nomor induk : 3104045

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat An-Nisa' Ayat 36.

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian, harap menjadikan maklum.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 12 November 2008

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag  
**NIP. 150231369**

Fakhrur Rozi, M.Ag  
**NIP. 150274612**



**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
FAKULTAS TARBIYAH  
Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka Telp/Fak (024) 7601295. 7615387**

---

**PENGESAHAN PENGUJI**

	Tanggal	Tanda Tangan
<b>Ikhrom, M. Ag.</b>	_____	_____
<b>Nur Asiyah, M. S.I.</b>	_____	_____
<b>H. Abdul Kholiq, M. Ag.</b>	_____	_____
<b>Ahwan Fanani, M. Ag.</b>	_____	_____

## MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”\*

## PERSEMBAHAN

---

\* Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Diponegoro, 2000), hlm. .

Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Kedua orang tua penulis yang selalu penulis hormati (Bapak Kaimanto dan Ibu Sutami), yang karena jasa dan kasih sayang serta doa mereka penulis dapat menyelesaikan studi.
- Adik-adikku (Ariffuddin, Ahmad Ali Sukron dan Nafis Laila Zulfa) yang penulis sayangi dan memberikan semangat.

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan

Semarang, 11 Juli 2008

Deklarator,

M. Fauzi

Nim. 3104045

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Raab al-Izzati, Allah S.W.T. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hamba-Nya.

Shalawat dan Salam Allah SWT semoga selalu terlimpahkan dan senantiasa penulis sanjungkan kepada *Khotamu Anbiya' wal Mursalin* Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa dan mengembangkan Islam hingga seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AN-NISA’ AYAT 36” bukan semata hasil dari “jerih payah” penulis secara pribadi. Namun semua itu terwujud berkat usaha dan bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis tidak akan lupa untuk menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pembantu-Pembantu Dekan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menulis skripsi tersebut dan memberikan fasilitas untuk belajar dari awal hingga akhir.
2. Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar M.Ag dan Fakhur Rozi M.Ag Pembimbing I dan II, terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan dan pengarahan yang diberikan dengan sabar dan tulus ikhlas
3. Drs. H. Soediyono, M.Pd selaku dosen wali studi, terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas pengarahan yang diberikan selama kuliah.
4. Kedua orangtua dan ketiga adik penulis yang tercinta, terima kasih atas segala do'a, perhatian, dukungan, kelembutan dan kasih sayang yang tidak dapat penulis ungkapkan dalam untaian kata-kata.
5. Keluarga Besar Pondok Pesantren Asy-Syarifah, Brumbung Mranggen Demak, khususnya kepada KH. Wahab Mahfudhi dan Hj. Hajar Jariyah al-



Hafidlah, selaku pengasuh yang telah memberikan ilmu-ilmunya serta atas bimbingan dan arahnya.

6. Teman-teman di lingkungan Fakultas Tarbiyah (Huda, Fatin, Arifin, Ida).  
Teman-teman KKN (Gus Sulai, Ririn, Nurul, A'an, A'a Yoyo, Gus Alif, Solikhin, Latifah, Aza). Teman-teman di Pondok Pesantren Asy-Syarifah, Brumbung Mranggen Demak (Abdul Manan, Abdul Karim, Ahmad Rofiq) terima kasih semuanya.

Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang,  
Penulis

Mohammad Fauzi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK PENELITIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN DEKLARASI.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Metodologi Penelitian .....	9
BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM	
A. Nilai .....	12
1. Pengertian Nilai.....	12
2. Macam-macam Nilai.....	14
3. Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai.....	16
B. Pendidikan Islam .....	21
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	21
2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam .....	24
3. Tujuan Pendidikan Islam .....	30

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	37
 BAB III: TINJAUAN SURAT AN-NISA' AYAT 36	
A. Munasabah.....	43
B. Asbabun Nuzul .....	46
C. Penjelasan dan Penafsiran Surat An-Nisa' ayat 36 .....	48
D. Kandungan Surat An-Nisa' ayat 36.....	61
E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam surat an-Nisa' ayat 36.....	68
 BAB IV: ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AN-NISA' AYAT 36	
A. Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat an-Nisa' ayat 36.....	77
B. Analisis terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat an-Nisa' ayat 36.....	80
 BAB V : SIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	
A. Simpulan .....	83
B. Saran-saran .....	84
C. Penutup .....	84

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Piagam PASSKA Institut**
- Lampiran II : Piagam PASSKA Fakultas**
- Lampiran III : Piagam KKN**
- Lampiran IV : Surat Keterangan Kegiatan Ko Kurikuler**
- Lampiran V : Trankip Ko Kurikuler**
- Lampiran VI : Bebas Kuliah**
- Lampiran VII : Penunjukan Pembimbing**
- Lampiran VIII : Riwayat Hidup Penulis**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dapat dijadikan tolak ukur maju atau mundur suatu negara. Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya.

Dengan demikian, proses pendidikan pada hakikatnya usaha untuk mempengaruhi, mengubah, dan membentuk kepribadian dan tingkah laku sehingga sesuai dengan tujuan hidup manusia yang dicita-citakan.

Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia sangat membutuhkan pendidikan. Walaupun manusia dilahirkan dengan dibekali potensi-potensi dari Sang Pencipta, tapi tetap saja ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Allah juga berfirman dalam surat An-Nah{1 ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: 78)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78).<sup>1</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia yang dilahirkan tidak mengetahui apa-apa. Selain itu, manusia diciptakan dengan dua unsur, yaitu unsur rohani dan jasmani. Keduanya harus sama-sama mendapat perhatian yang sama, sebab kedua unsur ini saling mempengaruhi. Aspek akal dengan daya berfikirnya dilatih untuk mempertajam penalaran. Daya

---

<sup>1</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Diponegoro, 2000), hlm. 220.

perasa atau kata hati diasah dengan menggunakan ibadah seperti: zakat, puasa, haji dan lainnya.<sup>2</sup>

Dengan menyeimbangkan unsur jasmani dan rohani, pendidikan Islam sesungguhnya menganut prinsip yang disebut sebagai “pendidikan manusia seutuhnya”.<sup>3</sup> Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya secara baik, positif dan konstruktif.

Muhammad Quthb mengemukakan bahwa Islam memandang secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam diri manusia, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apa pun selain apa yang dijadikan sesuai fitrah manusia itu sendiri. Beliau menambahkan pendidikan Islam melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik segi jasmani maupun segi rohani.<sup>4</sup>

Terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna, diharapkan mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi seperti yang diperintahkan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

(البقرة: 30)

---

<sup>2</sup>Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Lestari, 2000), hlm. 131.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 75.

<sup>4</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm. 27.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui". (QS. al-Baqarah: 30).<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa tugas manusia di bumi ini yaitu menjadi khalifah untuk menjaga dan melestarikan bumi. Atas dasar ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.<sup>6</sup>

Achmadi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>7</sup>

Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Agama Islam menetapkan pendidikan pada kedudukan yang paling tinggi dan penting pada ajarannya. Hal ini bisa dilihat dalam al-Quran dan Hadits yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat manusia sebagai hamba Allah.<sup>8</sup>

Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, al-Quran mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat al-Quran mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila dicermati secara mendalam bagaimana Allah mendidik alam ini, maka akan tampak bahwa Allah sebagai Maha Pendidik.

---

<sup>5</sup>Depag RI, *op.cit.*, hlm. 6.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 173.

<sup>7</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

<sup>8</sup>Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 2.

Di dalam al-Quran terdapat banyak ajaran yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam seperti firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا. (النساء: 36)

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri” (QS. an-Nisa': 36).<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat diperoleh nilai pendidikan Islam, antara lain perintah menyembah kepada Allah serta tidak menyekutukan-Nya, berbuat baik pada orangtua, kerabat, tetangga dan teman serta adanya larangan untuk tidak bersikap sombong dan membanggakan diri.

Atas dasar perintah-perintah Allah dalam surat an-Nisa' ayat 36 tersebut penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap kandungan makna pendidikan yang terdapat dalam Surat an-Nisa' ayat 36 dalam bentuk skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat an-Nisa' Ayat 36”. Sebab penulis berasumsi bahwa kandungan dalam surat an-Nisa' ayat 36 menyimpan nilai-nilai yang menjadikan manusia mampu memikul beban sebagai khalifah.

## B. Penegasan Istilah

Sebelum penulis menguraikan isi skripsi, maka akan diawali dahulu dengan memberi penjelasan pengertian berbagai istilah yang ada dari judul skripsi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar

---

<sup>9</sup>Depag RI, *op.cit.*, hlm. 66.



tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul ini, maka kiranya perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

#### 1. Nilai

Dalam *encyclopedia of Religion and Ethics*, nilai dijelaskan sebagai berikut : "*That values are something superadded upon the other qualities of object by the mind, in order to express their relation to its purpose and acts, and do not in here in objects*"<sup>10</sup> (Bahwa nilai adalah sesuatu yang ditambahkan pada kualitas suatu obyek oleh pikiran, dalam rangka untuk mengekspresikan hubungannya dengan tujuan dan tindakan, tetapi tidak merupakan bagian dari obyek tersebut).

Menurut Milton Rokeach dan James Bank sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang tidak pantas dikerjakan. Nilai menunjukkan suatu standar atau kriteria untuk menilai atau mengevaluasi sesuatu seperti industrialisasi baik merupakan sarana kemakmuran, pengertian ini terdapat berbagai jenis nilai individu, sosial budaya, dan agama.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Chabib Thoha sendiri, nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>12</sup>

#### 2. Pendidikan Islam.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia. No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

---

<sup>10</sup>James Hastings, *Encyclopedia of Religion and Ethic*, Vol. XII, (New York: Charles Scribner's Sons, tt) hlm. 584

<sup>11</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 62.

kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>13</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>14</sup>

Jika pendidikan di atas dikaitkan dengan Islam, maka ini berarti pendidikan yang ada, haruslah sesuai dengan kitab suci al-Quran. Hal ini mengingat Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Kemudian yang dimaksud dari nilai pendidikan Islam di sini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada surat an-Nisa ayat 36.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan diangkat menjadi pokok masalah dalam skripsi ini adalah: Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat an-Nisa' ayat 36?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Atas dasar pokok permasalahan yang diangkat di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat an-Nisa ayat 36.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Setelah dikemukakannya tujuan penelitian di atas, ada beberapa manfaat untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003), hlm. 6.

<sup>14</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1999), Cet. 7, hlm. 19.

dalam surat an-Nisa' ayat 36. Manfaat dari penulisan skripsi, sebagai berikut:

- a. Menambah khazanah pendidikan Islam dengan mengungkap kandungan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam al-Quran sebagai salah satu sumber pendidikan Islam.
- b. Meningkatkan wawasan, pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 36.
- c. Agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi penulis, saat berinteraksi dengan masyarakat.
- d. Membantu usaha penghayatan dan pengamalan terhadap isi kandungan dan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam al-Quran baik yang tersirat maupun yang tersurat di dalamnya, khususnya surat an-Nisa' ayat 36.

#### **E. Kajian Pustaka**

Bahasan tentang masalah pendidikan Islam telah banyak ditemukan dalam buku-buku maupun tulisan-tulisan lain. Untuk menghindari terjadinya duplikasi temuan yang membahas permasalahan yang sama dari suatu karya dan juga untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sejumlah karya di sekitar pembahasan dengan topik ini. Hasil temuan tersebut nantinya akan penulis jadikan perbandingan dalam mengupas permasalahan tersebut sehingga diharapkan akan muncul penemuan baru. Karya-karya dimaksud adalah sebagaimana dipaparkan berikut ini.

Said Agil Husin Al-Munawar, dalam bukunya "Hukum Islam dan Pluralitas Sosial", mengemukakan dalam salah satu bab yang mengupas sosialisasi nilai-nilai Islam, bahwa di dalam Al-Quran terdapat beberapa term yang mengacu kepada pembentukan suatu masyarakat yang ideal. Di antara Term itu ialah *ummat wasat{a*, *ummat wah{idah* serta *khairu ummah*.

Menurut beliau karakteristik masyarakat yang utama yaitu ketaatan kepada Allah dan persaudaraan.<sup>15</sup>

Lukman Hakim dalam skripsinya “ Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman Ayat 13-14”. Skripsi ini menjelaskan pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Luqman Ayat 13-14. Pendidikan akhlak yang terdapat dalam ayat tersebut adalah larangan mempersekutukan Allah dan berbakti kepada kedua orangtua. Dalam skripsi tersebut juga disinggung adanya keterkaitan yang sangat erat antara ketaatan kepada Allah dan berbakti kepada orangtua.<sup>16</sup>

Rohimah dalam skripsinya “Etika dalam Surat Al-H{ujurat ayat 11-12 dan Implementasinya terhadap Pendidikan Akhlak”. Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk etika yang terdapat dalam Surat Al-H{ujurat ayat 11-12. Di antaranya larangan mencari keburukan orang lain, larangan ghibah, larangan merendahkan orang lain, serta larangan memanggil seseorang dengan nama yang jelek. Larangan-larangan tersebut punya maksud tertentu, yaitu untuk membentuk sikap bermasyarakat atau bersosial dengan baik.<sup>17</sup>

Latifah dalam skripsinya “Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman Ayat 18-19”. Skripsi ini membahas tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 18-19. Ada dua hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang terdapat pada ayat tersebut yaitu larangan berbuat sombong dan perintah agar berlaku sederhana dalam berjalan dan berbicara.

18

---

<sup>15</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2004).

<sup>16</sup>Lukman Hakim, *Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman Ayat 13-14*, (Semarang: Skripsi Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006, td.)

<sup>17</sup>Rohimah, *Etika dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-12 dan Implementasinya terhadap Pendidikan Akhlak*. (Semarang: Skripsi Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006, td.)

<sup>18</sup>Latifah, “*Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman Ayat 18-19*”, (Semarang: Skripsi Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006, td.)

Dari sejumlah penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian yang penulis akan lakukan, lebih menyeluruh dibandingkan dengan karya-karya yang berupa skripsi di atas. Kajian ini bermula dari kepatuhan kepada Allah dilanjutkan dengan berbuat baik kepada orangtua, kerabat, orang yatim, miskin, tetangga, *ibnu sabil* dan hamba sahaya dan diakhiri dengan larangan berlaku sombong dan membanggakan diri sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 36. Dan hal ini belum pernah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian pertama hanya membahas tentang larangan menyekutukan Allah dan berbakti kepada orangtua. Kajian yang kedua hanya membahas bentuk etika-etika, sedangkan kajian yang ketiga membahas tentang larangan berbuat sombong. Ketiga kajian tersebut, memang sedikit dibahas dalam kajian yang penulis lakukan, akan tetapi penulis akan mencari nilai-nilai pendidikan Islam.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penyusunan metodologi penelitian adalah hal yang penting. Hal ini disebabkan metodologi penelitian bisa diartikan sebagai cara yang dipakai dalam mengumpulkan data.<sup>19</sup> Yang kemudian data tersebut sangat berguna pada proses analisisnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>20</sup>

Maka di dalam penelitian ini usaha untuk mendapatkan data ataupun informasi yang diperlukan dilakukan dengan cara sistematis sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. 12, hlm. 194.

<sup>20</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 36.

## 1. Jenis penelitian

Studi ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu prosedur penelitian yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengelola data.<sup>21</sup> Hal ini dimaksudkan untuk menggali teori-teori dasar dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu. Pengumpulan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, dilakukan melalui penelusuran terhadap sejumlah kitab atau buku di perpustakaan.

Yang dimaksud dengan sumber data di sini adalah sumber data yang berkaitan erat sekali dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan juga kitab-kitab tafsir yang membahas surat an-Nisa' ayat 36.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang datannya diperoleh melalui pengamatan terhadap kitab-kitab dan buku-buku yang ada di perpustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data yang dimaksud, digali dari dua sumber, yaitu :

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang digunakan dalam menyusun skripsi ini yaitu ayat-ayat al-Quran khususnya Surat An-Nisa' ayat 36 yang terdapat dalam kitab-kitab *Tafsir Fath{ul Qodir* karya Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Al-Maragi* karya Ahmad Must{afa Al-Maragi, *Tafsir Mafa<tih{ul Gaib* karya Imam Fah{rur Rozi dan lain sebagainya.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk memperkuat sumber utama. Sehingga penelitian akan lebih valid dalam menemukan kesimpulan.

---

<sup>21</sup>Amirul Huda dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 50.

### 3. Metode Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian dalam pembahasannya penulis menggunakan metode sebagai berikut:

#### a. Metode Tahlili

Metode tahlili adalah metode tafsir yang berusaha menguraikan Al-Qur'an secara detail kata demi kata, ayat demi ayat dan surat demi surat dari awal sampai akhir. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek seperti, kosakata, konotasi kalimat, asbabun nuzul, munasabah dan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun mufassirin.<sup>22</sup>

Metode ini digunakan untuk mencari kandungan al-Quran surat an-Nisa' ayat 36 tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

#### b. Metode Kontekstual

Metode *kontekstual* adalah keterhubungan antara yang sentral dan yang *perifir*, studi secara *kontekstual* adalah mendudukan nash al-Quran dan Hadits sebagai sentral, dan tarapan masa lampau, kini dan mendatang sebagai perifiernya. Yang sentral adalah studi tentang ayat-ayat *qur'aniyah*, dan yang *perifir* adalah studi tentang ayat-ayat *kauniyah* (bukti-bukti dalam kehidupan manusia dan alam).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

<sup>23</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996), Cet. VII, hlm. 178.

## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini disadari atau tidak, mengandung nilai-nilai yang abstrak seperti cinta, kejujuran, kebajikan, dan lain-lain yang merupakan perwujudan dari bentuk nilai-nilai di dalam dunia budaya manusia. Nilai disamping juga sebagai produk dari masyarakat, juga merupakan alat atau media untuk menyelaraskan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bermasyarakat (dalam arti berhubungan dengan orang lain).

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>1</sup> Khususnya mengenai kebaikan dan tidak kebaikan suatu hal.

Nilai, menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha, memiliki makna: suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>2</sup>

Dari pengertian ini bisa diketahui bahwa nilai merupakan suatu sifat dari kepercayaan dalam masyarakat. Chabib Thoha juga mengutip pendapat J.R. Fraenkel yang mendefinisikan nilai sebagai berikut: *A value is an idea a concept about what some one thinks is important in life.*<sup>3</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa nilai bersifat subyektif, artinya tata nilai pada masyarakat A belum tentu tepat diterapkan untuk masyarakat B

---

<sup>1</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. I, hlm. 61

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

<sup>3</sup>*Ibid.*



dikarenakan nilai diambil dari suatu hal yang essential dan penting bagi masyarakat tertentu.

Sedangkan menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia bukan benda fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembentukan empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>4</sup>

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subyek penilai dengan obyek, sehingga penghasilan perbedaan nilai antara garam dengan emas. Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subyek yang memberi nilai, Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Tuhan sendirian, maka ia hanya berarti bagi dirinya sendiri. Garam menjadi berarti setelah ada manusia yang membutuhkan rasa asin, emas menjadi berarti setelah ada manusia yang mencari perhiasan.

Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.<sup>5</sup>

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 61.

<sup>5</sup>EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), cet. I, hlm. 25.

berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

Berpijak dari berbagai pengertian tersebut nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

## 2. Macam-macam Nilai

Macam atau bentuk nilai sangatlah kompleks dan sangatlah banyak. Karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga dari sini terdapat bermacam-macam nilai. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,<sup>6</sup> yaitu:

- a. Nilai Illahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.<sup>7</sup> Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman adil, yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.<sup>8</sup> Allah berfirman dalam surat Al- Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة: ٢)

---

<sup>6</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

<sup>7</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

<sup>8</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, hlm. 98.

“Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan, padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 2)<sup>9</sup>

Nilai-nilai Illahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai Illahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecendrungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

- b. Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).<sup>10</sup> Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan kearah nilai yang lebih baik, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 53:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ

اللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (الانفال: ٥٣)

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Anfal: 53)<sup>11</sup>

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.

<sup>9</sup>Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Diponegoro, 2000), hlm. 3.

<sup>10</sup>Mansur Isna, *Op.cit.*, hlm. 99.

<sup>11</sup>Depag RI, *op.cit.*, hlm. 146.

- b. Nilai intrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.<sup>12</sup>

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai intrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
  - b. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya
  - c. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.<sup>13</sup>
3. Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat ditumbuhkembangkan semaksimal mungkin. Adapun dorongan utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem-sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri dalam masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan dan dapat kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, permusuhan dan kecurigaan. Tidak hanya kebiasaan dan tingkah laku berubah, tetapi juga norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 137

<sup>13</sup>M. Chabib Thoaha, *op.cit.*, hlm. 64

<sup>14</sup>EM. K. Kaswardi, *op.cit.*, hlm. 73-74

Jika perbenturan antar nilai terus berkembang dalam masyarakat tanpa penyelesaian, maka timbullah apa yang diidentifikasi oleh para ilmuwan sosial sebagai krisis nilai. Krisis ini sangat mengganggu harmonisasi kehidupan masyarakat, karena sendi-sendi normatif dan tradisional mengalami pergeseran yang belum menemukan pemecahan. Krisis nilai demikian mempunyai ruang lingkup yang menyentuh masalah kehidupan masyarakat yaitu menyangkut sikap menilai sesuatu perbuatan baik dan buruk, bermoral dan amoral, sosial atau asosial, pantas atau tak pantas, benar dan tidak benar serta perilaku lainnya yang diukur atas dasar etika pribadi dan sosial.<sup>15</sup>

Nilai-nilai yang sudah ada hendaknya harus dibentuk dan diwujudkan dalam diri masyarakat sehingga akan lebih fungsional dan aktual dalam perilaku muslim yakni nilai Islami yang dilandasi dengan moralitas (akhlak) yang dikehendaki oleh Allah yang harus diwujudkan dalam amal perilaku hamba-Nya dalam masyarakat.<sup>16</sup> Sehingga dari sini akan terbebas dari krisis moral dan nilai, karena pada dasarnya penghayatan dan pengamatan tata nilai oleh masing-masing individu dan seluruh masyarakat menimbulkan secara perlahan-lahan suatu “kepribadian” masyarakat yaitu suatu cara khas dan konstan yang dimiliki masyarakat dalam menanggapi dan menilai situasi hidup serta menentukan sikapnya dalam situasi hidup tersebut.<sup>17</sup>

Untuk membentuk pribadi masyarakat yang memiliki nilai/moral yang baik maka diperlukan yang namanya suatu pendekatan penanaman nilai dalam diri masyarakat. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini memiliki 2

---

<sup>15</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 65.

<sup>16</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hlm. 126.

<sup>17</sup>J. Riberu, “Pendidikan Agama dan Tata Nilai”, Sendunata (Ed), *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Jakarta: Kanisius, 1999), hlm. 186.

tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.<sup>18</sup>

Pendekatan penanaman nilai menurut Ansori itu ada dua cara yang dapat menentukan pada nilai-nilai Islami yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauhmana seorang muslim mengikuti ajaran/nilai-nilai Islami.
- b. Pendekatan yang merujuk kepada sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Validitas dari hasil ini jelas, namun juga masih terbatas karena tidak semua nilai Islami dapat digali dari kedua sumber itu maka perlu juga pendukung lain yaitu qiyas dan ijtihad.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut David R. Krathwahl pendekatan dan proses pembentukan nilai dapat dilakukan melalui 5 tahap yaitu:

- a. Tahap *receiving* (menyimak) pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi phenomena dan sedia menerima secara aktif dan selektif. Dalam tahap ini nilai masih berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih yang sesuai dengan dirinya.
- b. Tahap *responding*, di mana seseorang sudah mulai menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai). Dalam tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, ia mulai mampu menyusun persepsi tentang obyek. Dalam hal ini ada 3 tahap yakni percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya) itu, dan memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

---

<sup>18</sup>Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*.www.Depdiknas.Co.Id. hal 2. Ciri dari perubahan yang lebih baik di antaranya adalah: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Memiliki budi pekerti luhur, 3) Berkepribadian, mandiri, maju dan tangguh, 4) Memiliki disiplin yang tinggi dan bertanggung jawab, 5) Memiliki etos kerja (prestatif) dan produktif, 6) Sehat Jasmani dan rohani, 7) Berjiwa patriotik, memiliki semangat kebangsaan serta rasa kesetiakawanan sosial dan , 8) Memiliki kesadaran historis, namun memiliki orientasi ke masa depan. Wahjoetomo, *10 Tahun "Value Education" di Universitas Merdeka Malang; Pola Pelaksanaan, Hasil Evaluasi dan Tanggapan Masyarakat*, (Jakarta: Grmaedia Widia Sarana Indonesia, 1994), hlm. 9.

<sup>19</sup>Ahmad Ludjito, "Filsafat Nilai dalam Islam", M. Chabib Thoah, dkk. (eds), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 23.

- d. Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*). Dalam tahap ini seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (*ditata*) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Dalam hal ini ada dua tahap organisasi nilai yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.
- e. Tahap karakterisasi nilai. Tahap ini seseorang telah mampu mengorganisasikan sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajeg, dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadina. Pada tahap ini bila dipisahkan terdiri dari dua tahap yang lebih kecil yakni tahap penerapan sistem nilai dan tahap karakterisasi yakni tahap memperibadikan sistem nilai tersebut.<sup>20</sup>

Tahap-tahap proses pendekatan pembentukan nilai ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang itu menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Suatu nilai dapat diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan diri sendiri dan lingkungannya. Oleh karena itu agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan proses sosial yaitu pendekatan yang memungkinkan pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya. Dalam pendekatan ini secara garis besar pendidik diharapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menciptakan situasi kehidupan sosial. Dalam hal ini pelajar dihubungkan dengan lingkup sosial yang memberikan kesempatan kepadanya untuk melakukan pilihan dan merasakan akibat dari pilihan itu bagi diri dan masyarakat.
- b. Memberi kesempatan kepada pelajar berdasarkan pengalamannya untuk merenungkan dan memikirkan berbagai konsekuensi dari diterima dan tidak diterimanya suatu nilai dalam kehidupan masyarakat di mana pribadi pelajar ada di dalamnya.

---

<sup>20</sup>M. Chabib Thoha, *op. cit.*, hlm. 71-72.

- c. Memberi kesempatan kepada pelajar untuk merasakan faedah dari diterimanya suatu nilai dalam hubungannya dengan kehidupan bersama.
- d. Mendorong pelajar, melalui pemberian penghargaan dan pujian untuk mengamalkan nilai yang telah dipahami dan mulai diterimanya.<sup>21</sup>

Adapun strategi penanaman nilai dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara evolusi dan secara revolusi. Cara evolusi menuntut adanya keuletan dan kesabaran dengan rentang waktu yang panjang dan disampaikan secara berangsur-angsur. Transmisi dan internalisasi evolusi mengikuti pola dan irama perkembangan obyek dengan mempertimbangkan berbagai kondisi dan situasi yang mempengaruhinya. Sedangkan cara revolusi menuntut adanya perombakan tata nilai yang sudah usang dan dimodifikasi/bahkan diganti dengan nilai-nilai baru. Cara ini menuntut adanya kemungkinan perpecahan, perselisihan.<sup>22</sup> Dari kedua cara tersebut, cara evolusi merupakan cara yang lebih efektif dalam rangka proses sosialisasi nilai pada diri masyarakat.

Selain strategi tersebut dapat juga dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran. Dalam hal ini metode yang digunakan dalam rangka menanamkan nilai adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi atau permainan peran.<sup>23</sup> Karena pada dasarnya suatu nilai dapat ditanamkan melalui metode yang digunakan seorang digunakan pendidik yang dianggap tepat misalnya metode ganjaran dan atau hukuman/salah satu metode pengajaran lainnya.<sup>24</sup> Untuk membantu keberhasilan penanaman nilai diperlukan strategi lain di antaranya 2 strategi sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu (Kumpulan Tulisan tentang Pemikiran dan Usaha Meningkatkan Mutu dan Relevansi Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 151.

<sup>22</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, hlm. 123.

<sup>23</sup>Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*.www.Depdiknas.Co.Id. hal. 2.

<sup>24</sup>Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 134.



- a. Memberi muatan wawasan nilai pada setiap bidang studi
- b. Menyediakan bidang studi lintas disiplin ilmu (pendekatan humanistik) demikian pula untuk pendidikan nilai-nilai Ilahiah.<sup>25</sup>

Dengan berbagai pendekatan dan strategi penanaman nilai tersebut diharapkan untuk dapat menyembuhkan krisis nilai dalam kehidupan masyarakat sehingga akan melahirkan masyarakat yang memiliki kepribadian yang bernilai luhur. Untuk itu penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama harus diintegrasikan dengan nilai-nilai lainnya secara maksimal sehingga dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam rangka menjalani kehidupan ini dengan sebaik mungkin.

## B. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang terdiri atas dua kata “*pais*” yang artinya anak, dan kata “*again*” yang artinya membimbing.<sup>26</sup> Jadi, artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kata *educate* atau *educare* dalam bahasa latin berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial, yang di dalamnya terdapat proses menghasilkan dan mengembangkan.<sup>27</sup>

Sedangkan secara terminologi, banyak para pakar yang mengemukakan definisi pendidikan. Misalnya; John Dewey sebagaimana dikutip oleh Hasbullah menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia<sup>28</sup>. Begitu juga Mortiner J. Adler, sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi, yang

---

<sup>25</sup>Mansur Isna, *op. cit.*, hlm. 101.

<sup>26</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 69.

<sup>27</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 6.

<sup>28</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2005), hlm. 2.

mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>29</sup>

Menurut F.J. McDonald memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut: *education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human being.*<sup>30</sup> "Pendidikan adalah sebuah proses atau suatu aktivitas yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia.

Apabila pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka penyusunan rumusannya setidak-tidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata tersebut. Menafikan kenyataan ini akan menjadikan arti pendidikan Islam kurang lengkap.

Islam ditengarai sebagai bentukan dari kata *istislam* (penyarahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salam* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat. Arti lainnya ialah *sullam* yang makna asalnya ialah tangga. Di dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna "peningkatan kualitas" sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik).<sup>31</sup>

Dengan demikian Islam adalah agama Allah yang dasar-dasar dan syari'atnya diturunkan kepada Muhammad SAW dan dibebankan kepadanya untuk menyampaikan dan mengajak mengikuti kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, secara terminologis pengertian Islam tidak dapat dilepaskan dari makna kata asal yang dimaksud.

---

<sup>29</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 135.

<sup>30</sup>F. J. McDonal, *Educational Psychology*, (California: Wadsworth, 1959), hlm. 4.

<sup>31</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 68.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin, yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.<sup>32</sup>

Menurut Syahminan Zaini, sebagaimana dikutip oleh Moh. Shofan, mengemukakan bahwa pendidikan Islam ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.<sup>33</sup> Sejalan dengan itu, M. Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>34</sup> Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 72.

<sup>33</sup>Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), hlm. 50.

<sup>34</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10.

<sup>35</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

Pendidikan Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harus digarap oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Karenanya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam ialah segala usaha pembinaan yang disengaja untuk mengembangkan fitrah manusia agar mampu memenuhi kebutuhan manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat.

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan proses atau usaha suatu kegiatan atau aktifitas haruslah mempunyai dasar berpijak yang baik dan kuat. Dasar dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada pohon dasar itu adalah akar. Fungsinya yaitu mengeratkan berdirinya pohon. Begitu juga dengan pendidikan Islam, ia membutuhkan dasar yang kuat untuk menjamin “bangunan” pendidikan Islam teguh berdirinya. Agar usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh luar.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Quran dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Quran dan haditslah

yang menjadi fundamennya.<sup>36</sup> Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

Secara detail, kemudian dasar-dasar pendidikan Islam dirumuskan oleh para ahli. Misalnya yang dirumuskan oleh Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah mencakup: al-Quran, sunnah, teladan Nabi, kemaslahatan umat, nilai dan adat istiadat masyarakat dan hasil pemikiran (ijtihad).

#### a. Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber nilai yang absolut yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan yang sesuai dengan konteks zaman, ruang dan waktu. Al-Quran dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan Islam. Ini bisa dilihat bagaimana al-Quran mengisahkan beberapa kisah Nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasul pertama. Ia merintis budaya awal di bidang *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.<sup>37</sup> Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: ٣١)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat

<sup>36</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 41.

<sup>37</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, hlm. 145.

lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama (benda) ini, jika kamu memang orang-orang yang benar!". (QS. al-Baqarah: 31).<sup>38</sup>

Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah mengajarkan sesuatu kepada Nabi Adam untuk diperlihatkan kepada para malaikat. Selain itu, dalam surat Luqman ayat 12-19.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (لقمان : 12 - 19)

<sup>38</sup>Depag RI, *op.cit.*, hlm. 6.

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku kembalimu, maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku! Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku! Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.(QS. Luqman: 12-19)<sup>39</sup>

Ayat ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan pengetahuan.<sup>40</sup> Di samping itu, al-Quran juga sebagai pedoman normatif, teoritis dalam pelaksanaan

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 329.

<sup>40</sup>Zakiah Daradjat, *et.all.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 20.

pendidikan Islam.<sup>41</sup> Dari al-Quranlah digali rumusan-rumusan pendidikan Islam agar sesuai dengan cita-cita Islam.

b. Sunnah (Hadits)

Sunnah memang berkedudukan sebagai penjelas al-Quran. Namun pengamalan kekuatan kepada Allah sesuai dengan ajaran al-Quran sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasan dari sunnah atau hadits. Karenanya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati Rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat an-Nisa' ayat 56:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا. (النساء : 59)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. an-Nisa’: 59)<sup>42</sup>

Itulah sebabnya para ulama memandang bahwa sunnah merupakan sumber hukum Islam/ajaran Islam yang kedua setelah al-Quran.<sup>43</sup> Rasulullah juga berpesan kepada umatnya untuk berpegang teguh pada sunahnya.

<sup>41</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, hlm. 146.

<sup>42</sup>Depag RI, *op.cit.*, hlm. 69.

<sup>43</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *loc.cit.*, hlm. 145.



حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكَتُ فِيكُمْ

أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.<sup>44</sup>

“Diriwayatkan dari Malik, ia menyampaikan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Aku telah meninggalkan dua hal untuk kalian semua, kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya”. (HR. Malik)

Hadits menjelaskan bahwa selain berpegang teguh kepada al-Quran kita juga harus berpegang teguh pada Hadits.

#### c. Teladan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan al-Quran yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar bin Khattab yang banyak melakukan reaktualisasi ajaran Islam. Tindakan Umar ini sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan, terutama dalam pembaharuan pendidikan Islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematisasi terhadap al-Quran berupa kodifikasi al-Quran. Kemudian disusul oleh Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya, atau sebaliknya.<sup>45</sup>

#### d. Kemaslahatan Umat

Maksudnya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional, dapat disusun dan dikelola menurut kondisi dan kebutuhan masyarakat.<sup>46</sup>

<sup>44</sup>Muhammad az-Zarqaniy, *Syarhu al-Zaqaniy 'ala Muwatha' Imam Malik*, (Beirut: Darul Fikri, t.t), hlm. 246.

<sup>45</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, hlm. 148-149.

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 149.

Atau dapat pula dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

e. Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam.<sup>47</sup> Tentu saja ada seleksi terlebih dahulu terhadap tradisi tersebut, mana yang sesuai diambil, dan yang bertentangan ditinggalkan.

f. Hasil Pemikiran (*Ijtihad*)

Hasil pemikiran atau ijtihad para *mujtahid* dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Apalagi *ijtihad* tersebut telah menjadi konsensus umum (*ijma'*) sehingga eksistensinya semakin kuat.<sup>48</sup> Tentu saja konsensus di sini adalah konsensus para pakar pendidikan yang menurut Zakiah Daradjat harus tetap bersumber pada al-Quran dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat oleh para pakar pendidikan Islam. *Ijtihad* tersebut juga harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu dan teori-teori pendidikan baru hasil *ijtihad* harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.<sup>49</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar ideal pendidikan Islam adalah al-Quran dan sunnah, sebagaimana rujukan Islam. Kemudian ada yang menambahkan teladan sahabat Nabi, kemaslahatan umat, nilai atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat, dan hasil pemikiran (*ijtihad*) para tokoh pendidikan Islam.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Apabila pendidikan kita pandang sebagai sebuah

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 150.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 151.

<sup>49</sup>Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 21-22.

proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir dari pendidikan. Pendidikan, karena merupakan sebuah usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, maka tujuannya juga bertahap dan bertingkat.

Tujuan adalah dunia cita. Ia adalah merupakan suasana ideal yang ingin diwujudkan setelah sebuah kegiatan selesai. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir dari proses pendidikan itu. Tujuan akhir dari pendidikan biasanya dirumuskan dengan padat dan singkat.<sup>50</sup> Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan menjiwai pola kepribadian manusia, sehingga terwujud dalam perilaku lahiriahnya.

Sebagai dunia cita, apabila telah ditetapkan, ia adalah sebuah idea statis. Tetapi sementara itu kualitas dari tujuan itu adalah bersifat dinamis dan berkembang nilai-nilainya. Terlebih lagi tujuan pendidikan yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental. Salah satu dari nilai-nilai yang dijadikan dalam perumusan tujuan pendidikan yang bersifat fundamental adalah nilai-nilai agama. Oleh karenanya jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti kita berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung maksud bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islam.<sup>51</sup>

Dengan memahami pengertian serta dasar-dasar pendidikan Islam di atas dapat dismbil rumusan tujuan pendidikan Islam yaitu hakekat penciptaan manusia, tugas dan tanggung jawab manusia serta tugas Rasul yaitu membentuk akhlak yang mulia serta memberi rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian dapat kita katakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah penumbuhan atau pengembangan dan pembinaan potensi dan fitrah manusia secara maksimal sesuai dengan peran dan statusnya, dengan berpedoman

---

<sup>50</sup>Ahmad D Marimba, *op.cit.*, hlm. 4.

<sup>51</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Aksara,1987), hlm. 119.

kepada ajaran-ajaran Islam agar manusia dapat berperan sebagai abdi Allah yang taat serta segala aktifitasnya menciptakan suatu kondisi kehidupan islami yang ideal, sejahtera, selamat di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi-potensi, baik jasmaniah maupun rohaniah, emosional maupun intelektual, serta ketrampilan agar manusia mampu mengatasi problema hidup secara mandiri serta sadar dapat hidup menjadi manusia-manusia yang berfikir bebas. Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat serta dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah SWT.<sup>52</sup>

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>53</sup> Karenanya, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara personal maupun kolektif). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap

---

<sup>52</sup>M. Chabib Thoaha, *op.cit.*, hlm. 101.

<sup>53</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003), hlm. 11.

penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara personal, kolektif, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan.

Secara ringkas Umar Muhammad al-Taomy al-Syaibani menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.<sup>54</sup>

Tujuan tersebut sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulai”. Kemudian akhlak mulia dimaksud diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.

Islam meyakini bahwa hidup itu mempunyai tujuan yang seimbang dan komprehensif di dunia. Untuk menyadari otoritas yang telah diberikan Tuhan dalam kehidupan manusia, ia harus memiliki kebijaksanaan yang mengubahnya menjadi manusia yang baik. Islam memandang bahwa hidup adalah pertanggung jawaban bukan hanya di dunia tetapi juga dalam kehidupan akhirat. Ia menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, yaitu beribadah kepada-Nya.

Dari pandangan yang demikian inilah kita sudah mulai dapat melihat orientasi dari tujuan pendidikan Islam. Bahwa dalam konteks pendidikan Islam tujuan yang hendak dicapai haruslah berorientasi pada hakekat

---

<sup>54</sup>Umar Muhammad al-Taomy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

manusia. Orientasi dari tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib meliputi beberapa aspek, antara lain:

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia baik secara vertikal kepada Tuhan maupun secara horizontal kepada sesama makhluk. Manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan hidup manusia hanya untuk Allah. Tugasnya berupa ibadah dan sebagai wakil tuhan sebatas kemampuan dan kemampuan yang di milikinya.
- b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia. Bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah Allah serta untuk beribadah kepada-Nya. Penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam potensi atau fitrah, yang berkecenderungan pada kebenaran dari Tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.
- c. Menkondisikan dengan tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan zaman.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam. Kehidupan ideal Islam adalah keseimbangan dan keserasian antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi. Keseimbangan antara kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang mengganggu ketentraman dan ketenangan hidup manusia.<sup>55</sup>

Menurut M. Arifin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.<sup>56</sup> Tujuan ini ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan

---

<sup>55</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, hlm. 153-154.

<sup>56</sup>M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 41.

jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah S.W.T. Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula.<sup>57</sup>

Konsepsi di atas secara global mengisyaratkan bahwa ada dua hal yang harus direalisasikan dalam praktek pendidikan Islam, yaitu dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukkan vertikal. Pada dimensi dialektika horizontal pendidikan Islam hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan baik yang menyangkut dengan diri manusia, masyarakat, maupun alam semesta beserta segala isinya. Sementara dimensi ketundukkan vertikal mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam upaya mencapai hubungan yang abadi dengan Tuhan.

Uraian ini memberi gambaran umum tentang tujuan pendidikan Islam. Bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan hidup itu sendiri. Maka tidaklah salah apabila dikatakan bahwa pendidikan adalah kehidupan, dan kehidupan adalah pendidikan. Berdasarkan hal itu maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan alam semesta seisinya, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>58</sup> Konsep khalifah yang agung yang mempunyai pengetahuan untuk memahami diri sendiri, sifat Tuhan dan watak alam semesta dan konsep '*abd Allah*' yang sadar bahwa

---

<sup>57</sup>Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 119.

<sup>58</sup>M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 40.

semua tindakan dan perilaku dirinya adalah dalam rangka pengabdian dan ibadah kepada Allah. Inilah yang menjadi tujuan asasi dari pendidikan Islam.

Menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan bisa dibedakan beberapa tujuan; *pertama*, tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat. *Kedua*, tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya. *Ketiga*, tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.<sup>59</sup>

Di dalam proses pendidikan, tujuan tersebut dicapai secara integral, tidak terpisah, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti dikehendaki oleh Islam. Tipe inilah yang biasanya disebut sebagai *insan kamil*.

Karena tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan cita-cita mewujudkan nilai-nilai maka filsafat pendidikanlah yang memberi dasar dan corak serta arah tujuan pendidikan itu sendiri. Rangkaian proses penyampaiannya, filsafat pendidikan berfungsi sebagai korektor terhadap kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga memungkinkan proses tersebut dapat berfungsi kembali dalam jalur tujuannya.

Untuk melaksanakan tujuan tersebut, dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu; *pertama* tujuan operasional. Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum. Produk pendidikan belum siap dipakai di

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm 39.



lapangan karena masih memerlukan latihan ketrampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni.

*Kedua*, tujuan fungsional. Tujuan fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan/ketrampilan yang sesuai dengan bidangnya, bilamana dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan praktis atau teknis operasional. Artinya anak didik telah siap dipakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungannya.<sup>60</sup>

Demikian juga dalam pendidikan Islam, bahwa penetapan tujuan itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaan, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia, dan keselamatan di akhirat.

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Di atas telah dijelaskan mengenai nilai serta pendidikan. Selanjutnya di sini akan dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam, tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm. 43.

proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama.<sup>61</sup>

Di atas telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan agama Islam itu sendiri. Menurut H.A.R. Gibb sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin bahwa Islam sendiri tidak dapat dipandang sebagai ajaran agama semata, sebagaimana agama lainnya. Islam bukan hanya sitem teologi, melainkan juga suatu sistem peradaban yang lengkap. Islam bukan hanya agama yang memuat ajaran yang bersifat doktrinal, tetapi Islam merupakan bentuk ajaran agama yang operasional.<sup>62</sup> Maksudnya, ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi itu dapat dibumikan dalam kehidupan dan peradaban manusia.

Sejalan dengan itu, maka filosofis pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu agar manusia menjadi pengabd Allah yang patuh dan setia, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S. al-Dzariyah: 56).<sup>63</sup>

Tujuan tersebut tidak mungkin dicapai secara utuh dan sekaligus, perlu proses dan pentahapan. Tujuan ini hanya dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, hingga secara operasional akan diperoleh tujuan acuan lebih kongret. Dari tujuan utama ini kemudian dibuat penjabarannya.

Pencapaian tujuan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, tidak mungkin dilakukan secara serentak. Karenanya, pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan sesamanya, karena ada landasan

---

<sup>61</sup>Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 13

<sup>62</sup>Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 91-92.

<sup>63</sup>Depag RI, *op.cit.*, hlm. 417.

dasar yang sama, serta tujuan yang tunggal. Pencapaian jenjang itu senantiasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, masyarakat dan akhlak seperti yang termuat dalam dasar pendidikan Islam itu sendiri. Sehubungan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai nilai dan dimensi.

Dari sudut pandang ini, maka nilai-nilai pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandangan tertentu. Secara garis besarnya, nilai-nilai pendidikan dalam Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama. Setiap dimensi mengacu kepada nilai pokok yang khusus Atas dasar pandangan yang demikian, maka nilai pendidikan dalam Islam mencakup ruang lingkup yang luas.

*Pertama*, dimensi hakikat penciptaan manusia. Berdasarkan dimensi ini, nilai pendidikan Islam arahnya kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari nilai ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah SWT yang setia. Mengacu kepada tujuan tersebut, pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk menempatkan manusia pada statusnya sebagai makhluk yang diciptakan dan kehidupannya diarahkan pada untuk menaati pedoman kehidupan yang telah ditetapkan baginya.<sup>64</sup>

*Kedua*, dimensi tauhid. Mengacu pada dimensi ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian, pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa. Di antara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizki, beriman kepada al-Qur'an serta kitab samawi lainnya, dan keyakinan adanya kehidupan akhirat.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 93.

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 94.

*Ketiga*, dimensi moral. Dimensi ini posisi manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah. Maksudnya, bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraisy Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik dan indah.<sup>66</sup> Hubungannya dengan dimensi moral ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan Islam dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Sumber utama dari nilai-nilai moral dimaksud adalah ajaran wahyu.<sup>67</sup>

*Keempat*, dimensi perbedaan individu. Manusia merupakan makhluk ciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun di balik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dimensi individu dititikberatkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan yang eksploratif (dapat mengembangkan diri). Dengan demikian, menurut nilai ini usaha pendidikan ditekankan pada pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna), sesuai dengan kadar yang dimiliki masing-masing. Manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi fisik, mental dan intelektual. Tujuan pendidikan Islam dalam hal ini diarahkan pada pencapaian target perkembangan maksimal dari ketiga potensi tersebut, dengan memperhatikan kepentingan faktor perbedaan individu.<sup>68</sup>

*Kelima*, dimensi sosial. Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Karenanya, dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup

---

<sup>66</sup>M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 254-261.

<sup>67</sup>Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 95.

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 96.

bermasyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial, dari bentuk satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks, yaitu rumah tangga hingga lingkungan yang paling luas seperti negara. Sejalan dengan nilai-nilai ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran, agar keharmonisan hubungan antara sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.<sup>69</sup>

*Keenam*, dimensi profesional. Setiap manusia memiliki kadar kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, manusia diharapkan dapat menguasai ketrampilan profesional. Adanya perbedaan dalam bidang kemampuan tersebut, menyebabkan profesi manusia beragam. Hubungannya dengan nilai ini, pendidikan Islam juga mempunyai tujuan tersendiri, yaitu diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki, hingga ketrampilan itu dapat digunakan untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya.<sup>70</sup>

*Ketujuh*, dimensi ruang dan waktu. Tujuan pendidikan Islam juga dapat dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan. Nilai ini sejalan dengan tataran pendidikan Islam yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, secara garis besarnya tujuan yang harus dicapai pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut, utamanya sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 97.

<sup>70</sup>*Ibid.*, hlm. 99.

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm. 100.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak nilai dan dimensi yang termuat dalam pendidikan Islam. Karenanya, tujuan pendidikan Islam arahnya harus mengacu pada nilai-nilai dan dimensi-dimensi tersebut.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dapat dijadikan tolak ukur maju atau mundur suatu negara. Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya.

Dengan demikian, proses pendidikan pada hakikatnya usaha untuk mempengaruhi, mengubah, dan membentuk kepribadian dan tingkah laku sehingga sesuai dengan tujuan hidup manusia yang dicita-citakan.

Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia sangat membutuhkan pendidikan. Walaupun manusia dilahirkan dengan dibekali potensi-potensi dari Sang Pencipta, tapi tetap saja ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Allah juga berfirman dalam surat An-Nah{1 ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: 78)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78).<sup>1</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia yang dilahirkan tidak mengetahui apa-apa. Selain itu, manusia diciptakan dengan dua unsur, yaitu unsur rohani dan jasmani. Keduanya harus sama-sama mendapat perhatian yang sama, sebab kedua unsur ini saling mempengaruhi. Aspek akal dengan daya berfikirnya dilatih untuk mempertajam penalaran. Daya

---

<sup>1</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Diponegoro, 2000), hlm. 220.

perasa atau kata hati diasah dengan menggunakan ibadah seperti: zakat, puasa, haji dan lainnya.<sup>2</sup>

Dengan menyeimbangkan unsur jasmani dan rohani, pendidikan Islam sesungguhnya menganut prinsip yang disebut sebagai “pendidikan manusia seutuhnya”.<sup>3</sup> Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya secara baik, positif dan konstruktif.

Muhammad Quthb mengemukakan bahwa Islam memandang secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam diri manusia, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apa pun selain apa yang dijadikan sesuai fitrah manusia itu sendiri. Beliau menambahkan pendidikan Islam melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik segi jasmani maupun segi rohani.<sup>4</sup>

Terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna, diharapkan mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi seperti yang diperintahkan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

(البقرة: 30)

---

<sup>2</sup>Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Lestari, 2000), hlm. 131.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 75.

<sup>4</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm. 27.



“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui". (QS. al-Baqarah: 30).<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa tugas manusia di bumi ini yaitu menjadi khalifah untuk menjaga dan melestarikan bumi. Atas dasar ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.<sup>6</sup>

Achmadi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>7</sup>

Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Agama Islam menetapkan pendidikan pada kedudukan yang paling tinggi dan penting pada ajarannya. Hal ini bisa dilihat dalam al-Quran dan Hadits yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat manusia sebagai hamba Allah.<sup>8</sup>

Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, al-Quran mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat al-Quran mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila dicermati secara mendalam bagaimana Allah mendidik alam ini, maka akan tampak bahwa Allah sebagai Maha Pendidik.

---

<sup>5</sup>Depag RI, *op.cit.*, hlm. 6.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 173.

<sup>7</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

<sup>8</sup>Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 2.

Di dalam al-Quran terdapat banyak ajaran yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam seperti firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا. (النساء: 36)

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri” (QS. an-Nisa': 36).<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat diperoleh nilai pendidikan Islam, antara lain perintah menyembah kepada Allah serta tidak menyekutukan-Nya, berbuat baik pada orangtua, kerabat, tetangga dan teman serta adanya larangan untuk tidak bersikap sombong dan membanggakan diri.

Atas dasar perintah-perintah Allah dalam surat an-Nisa' ayat 36 tersebut penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap kandungan makna pendidikan yang terdapat dalam Surat an-Nisa' ayat 36 dalam bentuk skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat an-Nisa' Ayat 36”. Sebab penulis berasumsi bahwa kandungan dalam surat an-Nisa' ayat 36 menyimpan nilai-nilai yang menjadikan manusia mampu memikul beban sebagai khalifah.

## B. Penegasan Istilah

Sebelum penulis menguraikan isi skripsi, maka akan diawali dahulu dengan memberi penjelasan pengertian berbagai istilah yang ada dari judul skripsi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar

---

<sup>9</sup>Depag RI, *op.cit.*, hlm. 66.

tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul ini, maka kiranya perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

#### 1. Nilai

Dalam *encyclopedia of Religion and Ethics*, nilai dijelaskan sebagai berikut : "*That values are something superadded upon the other qualities of object by the mind, in order to express their relation to its purpose and acts, and do not in here in objects*"<sup>10</sup> (Bahwa nilai adalah sesuatu yang ditambahkan pada kualitas suatu obyek oleh pikiran, dalam rangka untuk mengekspresikan hubungannya dengan tujuan dan tindakan, tetapi tidak merupakan bagian dari obyek tersebut).

Menurut Milton Rokeach dan James Bank sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang tidak pantas dikerjakan. Nilai menunjukkan suatu standar atau kriteria untuk menilai atau mengevaluasi sesuatu seperti industrialisasi baik merupakan sarana kemakmuran, pengertian ini terdapat berbagai jenis nilai individu, sosial budaya, dan agama.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Chabib Thoha sendiri, nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>12</sup>

#### 2. Pendidikan Islam.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia. No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

---

<sup>10</sup>James Hastings, *Encyclopedia of Religion and Ethic*, Vol. XII, (New York: Charles Scribner's Sons, tt) hlm. 584

<sup>11</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 62.

kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>13</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>14</sup>

Jika pendidikan di atas dikaitkan dengan Islam, maka ini berarti pendidikan yang ada, haruslah sesuai dengan kitab suci al-Quran. Hal ini mengingat Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Kemudian yang dimaksud dari nilai pendidikan Islam di sini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada surat an-Nisa ayat 36.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan diangkat menjadi pokok masalah dalam skripsi ini adalah: Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat an-Nisa' ayat 36?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Atas dasar pokok permasalahan yang diangkat di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat an-Nisa ayat 36.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Setelah dikemukakannya tujuan penelitian di atas, ada beberapa manfaat untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003), hlm. 6.

<sup>14</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1999), Cet. 7, hlm. 19.

dalam surat an-Nisa' ayat 36. Manfaat dari penulisan skripsi, sebagai berikut:

- a. Menambah khazanah pendidikan Islam dengan mengungkap kandungan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam al-Quran sebagai salah satu sumber pendidikan Islam.
- b. Meningkatkan wawasan, pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 36.
- c. Agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi penulis, saat berinteraksi dengan masyarakat.
- d. Membantu usaha penghayatan dan pengamalan terhadap isi kandungan dan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam al-Quran baik yang tersirat maupun yang tersurat di dalamnya, khususnya surat an-Nisa' ayat 36.

#### **E. Kajian Pustaka**

Bahasan tentang masalah pendidikan Islam telah banyak ditemukan dalam buku-buku maupun tulisan-tulisan lain. Untuk menghindari terjadinya duplikasi temuan yang membahas permasalahan yang sama dari suatu karya dan juga untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sejumlah karya di sekitar pembahasan dengan topik ini. Hasil temuan tersebut nantinya akan penulis jadikan perbandingan dalam mengupas permasalahan tersebut sehingga diharapkan akan muncul penemuan baru. Karya-karya dimaksud adalah sebagaimana dipaparkan berikut ini.

Said Agil Husin Al-Munawar, dalam bukunya "Hukum Islam dan Pluralitas Sosial", mengemukakan dalam salah satu bab yang mengupas sosialisasi nilai-nilai Islam, bahwa di dalam Al-Quran terdapat beberapa term yang mengacu kepada pembentukan suatu masyarakat yang ideal. Di antara Term itu ialah *ummat wasat{a, ummat wah{idah* serta *khairu ummah*.

Menurut beliau karakteristik masyarakat yang utama yaitu ketaatan kepada Allah dan persaudaraan.<sup>15</sup>

Lukman Hakim dalam skripsinya “ Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman Ayat 13-14”. Skripsi ini menjelaskan pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Luqman Ayat 13-14. Pendidikan akhlak yang terdapat dalam ayat tersebut adalah larangan mempersekutukan Allah dan berbakti kepada kedua orangtua. Dalam skripsi tersebut juga disinggung adanya keterkaitan yang sangat erat antara ketaatan kepada Allah dan berbakti kepada orangtua.<sup>16</sup>

Rohimah dalam skripsinya “Etika dalam Surat Al-H{ujurat ayat 11-12 dan Implementasinya terhadap Pendidikan Akhlak”. Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk etika yang terdapat dalam Surat Al-H{ujurat ayat 11-12. Di antaranya larangan mencari keburukan orang lain, larangan ghibah, larangan merendahkan orang lain, serta larangan memanggil seseorang dengan nama yang jelek. Larangan-larangan tersebut punya maksud tertentu, yaitu untuk membentuk sikap bermasyarakat atau bersosial dengan baik.<sup>17</sup>

Latifah dalam skripsinya “Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman Ayat 18-19”. Skripsi ini membahas tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 18-19. Ada dua hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang terdapat pada ayat tersebut yaitu larangan berbuat sombong dan perintah agar berlaku sederhana dalam berjalan dan berbicara.

18

---

<sup>15</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2004).

<sup>16</sup>Lukman Hakim, *Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman Ayat 13-14*, (Semarang: Skripsi Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006, td.)

<sup>17</sup>Rohimah, *Etika dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-12 dan Implementasinya terhadap Pendidikan Akhlak*. (Semarang: Skripsi Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006, td.)

<sup>18</sup>Latifah, “*Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman Ayat 18-19*”, (Semarang: Skripsi Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006, td.)

Dari sejumlah penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian yang penulis akan lakukan, lebih menyeluruh dibandingkan dengan karya-karya yang berupa skripsi di atas. Kajian ini bermula dari kepatuhan kepada Allah dilanjutkan dengan berbuat baik kepada orangtua, kerabat, orang yatim, miskin, tetangga, *ibnu sabil* dan hamba sahaya dan diakhiri dengan larangan berlaku sombong dan membanggakan diri sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 36. Dan hal ini belum pernah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian pertama hanya membahas tentang larangan menyekutukan Allah dan berbakti kepada orangtua. Kajian yang kedua hanya membahas bentuk etika-etika, sedangkan kajian yang ketiga membahas tentang larangan berbuat sombong. Ketiga kajian tersebut, memang sedikit dibahas dalam kajian yang penulis lakukan, akan tetapi penulis akan mencari nilai-nilai pendidikan Islam.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penyusunan metodologi penelitian adalah hal yang penting. Hal ini disebabkan metodologi penelitian bisa diartikan sebagai cara yang dipakai dalam mengumpulkan data.<sup>19</sup> Yang kemudian data tersebut sangat berguna pada proses analisisnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>20</sup>

Maka di dalam penelitian ini usaha untuk mendapatkan data ataupun informasi yang diperlukan dilakukan dengan cara sistematis sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. 12, hlm. 194.

<sup>20</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 36.

## 1. Jenis penelitian

Studi ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu prosedur penelitian yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengelola data.<sup>21</sup> Hal ini dimaksudkan untuk menggali teori-teori dasar dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu. Pengumpulan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, dilakukan melalui penelusuran terhadap sejumlah kitab atau buku di perpustakaan.

Yang dimaksud dengan sumber data di sini adalah sumber data yang berkaitan erat sekali dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan juga kitab-kitab tafsir yang membahas surat an-Nisa' ayat 36.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang datannya diperoleh melalui pengamatan terhadap kitab-kitab dan buku-buku yang ada di perpustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data yang dimaksud, digali dari dua sumber, yaitu :

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang digunakan dalam menyusun skripsi ini yaitu ayat-ayat al-Quran khususnya Surat An-Nisa' ayat 36 yang terdapat dalam kitab-kitab *Tafsir Fath{ul Qodir* karya Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Al-Maragi* karya Ahmad Must{afa Al-Maragi, *Tafsir Mafa<tih{ul Gaib* karya Imam Fah{rur Rozi dan lain sebagainya.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk memperkuat sumber utama. Sehingga penelitian akan lebih valid dalam menemukan kesimpulan.

---

<sup>21</sup>Amirul Huda dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 50.



### 3. Metode Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian dalam pembahasannya penulis menggunakan metode sebagai berikut:

#### a. Metode Tahlili

Metode tahlili adalah metode tafsir yang berusaha menguraikan Al-Qur'an secara detail kata demi kata, ayat demi ayat dan surat demi surat dari awal sampai akhir. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek seperti, kosakata, konotasi kalimat, asbabun nuzul, munasabah dan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun mufassirin.<sup>22</sup>

Metode ini digunakan untuk mencari kandungan al-Quran surat an-Nisa' ayat 36 tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

#### b. Metode Kontekstual

Metode *kontekstual* adalah keterhubungan antara yang sentral dan yang *perifir*, studi secara *kontekstual* adalah mendudukan nash al-Quran dan Hadits sebagai sentral, dan tarapan masa lampau, kini dan mendatang sebagai perifiernya. Yang sentral adalah studi tentang ayat-ayat *qur'aniyah*, dan yang *perifir* adalah studi tentang ayat-ayat *kauniyah* (bukti-bukti dalam kehidupan manusia dan alam).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

<sup>23</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996), Cet. VII, hlm. 178.

## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AN-NISA' AYAT 36

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam merupakan kalam Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat. Oleh sebab itu setiap muslim berkewajiban untuk mempelajari al-Quran. Mempelajari al-Quran itu dibutuhkan penafsiran-penafsiran agar memperjelas isi kandungan yang bersifat global,

Dalam memahami al-Qur'an ini juga harus memperhatikan dinamika sejarah serta keadaan masyarakat. Hal itu dimaksudkan agar al-Quran senantiasa relevan dengan masa kapanpun dan tempat manapun.

Usaha-usaha untuk meneliti, mengkaji, dan menelaah ayat suci al-Quran bermaksud agar teks-teks dalam al-Quran dapat berdialog dengan situasi, kondisi, dan zaman yang terus berjalan. Tanpa usaha tersebut, mana mungkin ajaran Islam dapat diterima dan direalisasikan dalam kehidupan.

Kajian tentang turunnya dapat bermanfaat bagi manusia, terutama tiga fungsi pokok: *pertama*, petunjuk aqidah dan kepercayaan yang wajib dianut manusia yang tersimpul dalam keimanan dan ke-esaan Allah. *Kedua*, petunjuk tentang akhlak murni dengan jalan menjelaskan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif. *Ketiga*, petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>1</sup> Dengan kata lain, al-Quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Al-Quran mempunyai satu sendi yang utama dan esensial, yaitu berfungsi untuk memberi petunjuk jalan sebaik-baiknya. Al-Quran membawa petunjuk dalam persoalan aqidah, syari'at dan akhlak. Sebagaimana dalam al-Quran surat an-Nisa' ayat 36 yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang harus diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik.

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 40-41.

Al-Quran memberi petunjuk mengenai persoalan-persoalan tersebut dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan itu, dan sekaligus Allah menegaskan kepada Rasul untuk memberi keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.

Kandungan dari surat an-Nisa' ayat 36 yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada peserta didik, karena itu semua merupakan salah satu faktor untuk menggapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan demikian akan dipaparkan mengenai analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat an-Nisa' ayat 36, sebagai berikut:

#### **A. Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat an-Nisa' ayat 36**

Sebagaimana telah diutarakan pada bab sebelumnya bahwa pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dari sini, pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Secara umum, tujuan pendidikan ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Sedangkan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana tujuan pendidikan pada umumnya, kemudian diidentikan dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu mencari keselamatan di dunia dan di akhirat.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai berbagai nilai pendidikan Islam yang termuat dalam surat an-Nisa' ayat 36. Nilai-nilai itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Memisahkan salah satunya berarti mengakibatkan ajaran Islam menjadi pincang. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk membangun dan mendirikan masyarakatnya di atas

dua prinsip: *pertama*, menyembah dan mengesakan Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan yang sesuatu apapun dalam menghadap dan memohon kepada-Nya. *Kedua*, hendaknya mereka saling menjamin dan saling menanggung.<sup>2</sup> Kedua prinsip akan berjalan dengan baik ketika nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam surat an-Nisa' ayat 36 itu dipahami dengan baik.

Surat an-Nisa' ayat 36 yang diawali dengan perintah menyembah kepada Allah dengan diikuti perintah berbuat *ihsan* pada dasarnya dapat dijadikan bentuk jaminan sosial dan kasih sayang berlandaskan azas tauhid kepada Allah.

Hal ini dapat dilihat dari dua hal: *pertama*; perintah menyembah kepada Allah, *kedua*; perintah berlaku *ihsan*. Seperti yang telah kita bersama, di dalam masyarakat terdapat berbagai macam perbedaan, termasuk agama. Perintah menyembah kepada Allah tidak hanya bagi orang mukmin atau muslim saja. Oleh sebab itu ayat ini tidak diawali dengan menyebut mereka. Dengan demikian ayat ditujukan bukan hanya kepada orang Islam akan tetapi juga kepada non muslim.

Ditujukannya ayat ini kepada semua manusia dapat dilihat pada awal surat dari ayat ini, yaitu *Ya> ayyuhannna>s* (wahai sekalian manusia). Jadi, perintah untuk menyembah kepada Allah ini, mutlak untuk seluruh umat manusia.

Setelah perintah menyemba kepada Allah, dilanjutkan dengan berlaku *ihsan*. Perintah ini yang menjadi bentuk jaminan sosial dan kasih sayang. *Ihsan* (kebaikan) memiliki kedudukan lebih tinggi dari kata '*adl* (keadilan) di mana jika kita berhubungan dengan manusia lainnya, maka kita mengambil hak kita dari mereka dan kita memberikan hak mereka. Dalam keadaan yang demikian berarti kita melakukannya atas dasar prinsip keadilan dan saling membalas kebaikan.

---

<sup>2</sup> Syaikh Muhammad Al-Madani, *Masyarakat Ideal Dalam Perpektif Surah An-Nisa'*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 124.

Akan tetapi jika kita melakukannya pada tingkatan yang lebih tinggi dari batasan tersebut, dimana kita melakukannya dengan tujuan memberikan manfaat dan lebih memprioritaskan kepentingan orang lain sehingga kita rela menyerahkan sebagian hak kita atas masyarakat kepada Allah dan saudara-saudara kita, maka kita merelakan hak kita untuk dimanfaatkan oleh orang lain yang sangat membutuhkannya atau rela menerima bagian terkecil dari hak kita untuk tujuan yang mulia. Dalam keadaan yang demikian berarti kita melakukannya atas dasar *ihsan* (kebaikan).

Pengertian *ihsan* dalam ayat tersebut di atas bukan seperti *ihsan* yang dipahami oleh masyarakat kita dewasa ini, dimana kata *ihsan* diartikan sebatas memberikan sesuatu kepada orang fakir. Akan tetapi *ihsan* di sini harus diartikan dengan pengertian yang lebih luas dari pengertian tersebut, sehingga mencakup segala bentuk hubungan yang didalamnya menjunjung tinggi keluhuran dan kebaikan, terimplementasikannya prinsip-prinsip keutamaan dan terprioritaskannya langkah-langkah menuju perbaikan.

Pemahaman yang luas tentang *ihsan* inilah yang menjadi bentuk jaminan sosial dan kasih sayang, yang pada akhirnya dapat membentuk masyarakat yang ideal. Dengan demikian kedua prinsip dalam membangun dan mendirikan masyarakat sebagaimana yang diperintahkan Allah dapat terlaksana dengan berdasarkan pada ayat ini.

Dari percaya kepada Allah inilah bersumber semua pandangan yang asasi mengenai hubungan alam semesta dengan kehidupan dan manusia. Juga pandangan yang dapat mempengaruhi hubungan manusia dalam kehidupan ini<sup>3</sup> dan menjadi karakteristik masyarakat utama.<sup>4</sup> Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat yang utama akan terbentuk, dengan menjadikan keimanan kepada Allah sebagai dasar dalam menjalankan sebuah kehidupan.

---

<sup>3</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*; Terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 253.

<sup>4</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm. 180.

## **B. Analisis terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat an-Nisa' ayat 36.**

Pada bab terdahulu telah dijelaskan mengenai beberapa nilai pendidikan Islam yang termuat dalam Surat an-Nisa' ayat 36. Nilai sendiri dapat berfungsi sebagai standar pembentukan kebijakan atau keputusan, motivasi, dasar penyesuaian dan penyusunan satuan pendidikan.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam Surat an-Nisa' ayat 36 setidaknya dapat dijadikan acuan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.

*Pertama*, nilai pendidikan ibadah. Kata ibadah yang pada intinya ketundukkan untuk melaksanakan segala perintah Allah mengandung arti yang luas, yaitu bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga ibadah dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tujuan ikhlas karena Allah SWT. Menurut Rasyid Ridha bahwa kandungan ibadah dimaksud juga akan menghidupkan tauhid dalam hati dan mematrikannya dalam jiwa.<sup>5</sup> Ibadah dalam arti yang demikian itulah yang harus dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas.

Dengan cara ini, pendidikan akan memiliki kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Manusia yang mampu beribadah, itulah manusia yang akan memberi manfaat pada dirinya dan manfaat bagi orang lain. Pokok ajaran ini pula yang dijadikan materi dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama.

*Kedua*, nilai pendidikan tauhid. Tauhid yang berarti mengesakan Allah adalah konsekuensi dalam melaksanakan ibadah, baik dalam arti luas maupun sempit. Mentauhidkan Allah adalah bukti keikhlasan dalam beramal.<sup>6</sup> Dalam

---

<sup>5</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Surat al-Fatihah; Menemukan Hakikat Ibadah*, terj. (Bandung: Al-Bayan, Mizan, 2005), hlm. 32.

<sup>6</sup>Imam Fah{ruddin Muhammad, *Tafsir Al-Kabir*, Jilid. 5, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990), hlm. 77.

mencapai tujuan yang dicita-citakan, usaha serta proses adalah hal yang muthlak untuk dilalui. Ikhlas bukan berarti bekerja tanpa ada upah atau bayaran. Orang yang ikhlas dalam bekerja berarti ia tidak boleh menerima upah, akan tetapi keikhlasan itu dilihat dari bagaimana ia melaksanakan pekerjaannya. Orang yang benar-benar ikhlas, ia akan melaksanakan pekerjaan serta tugasnya dengan baik. Ia melaksanakan tugas bukan karena siapa-siapa, melainkan hanya karena Allah. Hal inilah yang hendaknya ditanamkan pada hati para peserta didik.

Orang yang menyesal pada dasarnya adalah ungkapan atas tidak terpenuhinya apa yang ia harapkan setelah melakukan sesuatu. Tidak jarang penyesalan itu membuat orang stress berat. Lain halnya dengan orang yang melakukan pekerjaan karena Allah. Ia akan melakukan pekerjaannya dengan baik, dan melaksanakan pekerjaan itu ia bertawakal kepada-Nya.

Inilah yang hendaknya dijadikan tujuan dari pendidikan Islam di samping menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk di muka bumi ini.

*Ketiga*, nilai pendidikan akhlak. Persoalan akhlak adalah prioritas utama diutusny Nabi Muhammad SAW di samping menyempurnakan ajaran-ajaran Allah. Nilai akhlak ini berdasarkan perintah ihsan dan larangan berlaku sombong. Akhlak adalah hal sangat penting di samping ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh di bangku pendidikan hendaknya dihiasi dengan akhlak yang baik. Akhlak dan tingkah laku inilah yang dijadikan dasar awal dalam menilai seseorang. Hal ini disebabkan, akhlak dan tingkah laku adalah suatu hal yang pertama kali tampak dalam pandangan seseorang.

Akhlak merupakan salah satu kunci dari keberhasilan dalam pencapaian tujuan berbagai perbuatan. Ini dapat dicontohkan seperti seorang pekerja dipercaya bosnya karena ia jujur dan terbuka, karyawan kantor dinaikkan jabatannya karena kedisiplinannya. Begitu juga dalam pendidikan Islam, akhlak murid terhadap gurunya menjadi salah satu faktor penentu berhasil dan tidaknya proses belajar mengajar.

Dalam pandangan Achmadi tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai insan kamil yakni membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya<sup>7</sup> Dalam menjalin hubungan, akhlak inilah sangat berarti. Jika menjalin hubungan dengan sesama manusia maka, akhlak terhadap sesama haruslah digunakan yaitu dengan berlaku ihsan kepada mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam Surat an-Nisa' ayat 36 seperti nilai ibadah, nilai tentang ketauhidan, dan nilai tentang akhlak dapat dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.

---

<sup>7</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari pembahasan tahap demi tahap sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut ini.

Dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 36 pada dasarnya mengandung beberapa nilai pendidikan Islam yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan seseorang. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat dijadikan dasar dalam pembentukan sebuah masyarakat yang utama serta dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam itu ialah *pertama*, nilai pendidikan ibadah, yang di dalamnya diterangkan tentang hubungan kita terhadap Allah yaitu beribadah kepada-Nya. Sebuah nilai pendidikan yang menjadi tujuan diciptakan jin dan manusia oleh Allah. Segala perbuatan yang dilakukan manusia hanyalah semata untuk beribadah kepada Allah. Ketaatan dalam beribadah inilah yang menjadi karakteristik masyarakat yang utama dalam pandangan al-Qur'an.

*Kedua*, nilai pendidikan tauhid, sebuah nilai yang sangat berhubungan erat dengan ibadah yang menjadi tujuan segala amal perbuatan manusia. Nilai yang menjelaskan tentang larangan menyekutukan Allah dengan yang lain. Ibadah yang dilakukan manusia di dunia ini hanya semata-mata untuk Allah bukan yang lain.

*Ketiga*, nilai pendidikan akhlak, nilai ini menjelaskan tentang hubungan yang harus dibangun antar sesama manusia. Dan ini tidak dapat berdiri sendiri. Yakni adanya keterkaitan dengan kedua nilai di atas. Selain berhubungan dengan Sang Pencipta, manusia pun juga dituntut untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia yang diawali dengan berbuat baik dengan kedua orang tua. Hal ini yang dapat mengikat tali persaudaraan, sehingga dapat membentuk sebuah masyarakat ideal yang berdasarkan pada prinsip ibadah kepada Allah.

Nilai-nilai yang termuat dalam surat an-Nisa' ayat 36 tersebut, hendaknya dijadikan dasar atau pijakan dalam menrumuskan tujuan pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, dan tidak bisa dipisahkan satu persatu. Selain dapat dijadikan rumusan pola tujuan pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut dapat membangun dapat pula dijadikan pijakan dalam membangun sebuah masyarakat yang ideal. Sebuah masyarakat yang menjadikan ketauhidan sebagai dasar dan perbuatan ihsan sebagai dasar dalam menjalin hubungan sosial.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan penelitian penulis tentang “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AN-NISA' AYAT 36”, maka ada beberapa saran yang perlu dikemukakan:

1. Kepada para pemikir dan peneliti pendidikan Islam perlu kiranya melakukan penggalan terus-menerus mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an supaya tujuan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan tujuan Islam sendiri.
2. Untuk menjadi insan kamil dan membina akhlak menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat hendaknya kita mengambil nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 36.
3. Perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak komponen umat Islam secara sadar dan menyeluruh memahami ajaran agama Islam tentang pentingnya hidup yang harmonis, saling mendukung dan saling melengkapi kemaslahatan umat guna tercapai tatanan kehidupan umat yang selaras, merata, madani (*mawaddah wa rahmah*) sesuai dengan tuntunan ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kerja sama ini diterapkan dalam segi kehidupan, misalnya penegakan zakat untuk membantu anak yatim dan fakir miskin, fasilitas dan mutu pendidikan agama ditingkatkan dan lain sebagainya.

### **C. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana direncanakan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih menerima penyempurnaan, sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat adanya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan Bukhari*, Juz. 4, Beirut, Darul Fikri, t.th.
- Abi al-Fadhal Syihabuddin as-Sayyid Mahmud, *Ru>hul Ma'a>ni*, Beirut: Darul Fikri, t.th, Juz. 5.
- Abi Isa bin Muhammad, *Al-Jami'us S}ah{ih{ Sunan Tirmiz{i*, Juz. 4, Beirut: Darul Maktabah, t.th.
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at}-T}abari, *Tafsir at}-T}abari*, Beirut: Da>rul Kutub al-Ilmiyah, t.th, Jld. 4.
- Abu T{ayyib Shodiq bin Hasan bin Ali, *Fath{ul Bayan fi Maqas{idil Qur'an*, Juz. 3, Bidaulah Qathar: Idarah Ihyai At-Turats Al-Islamiy, t.th.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Al-Madani, Syaikh Muhammad, *Masyarakat Ideal Dalam Perpektif Surah An-Nisa'*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Maragi, Ahmad Must{afa, *Tafsir Al-Maragi*, Juz. 4, Beirut: Darul Fikri, t.th.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2004.
- Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Taomy, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987.
- , *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- , *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, Cet. 12.

- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, Jakarta; Gema Insani Press, 1999.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Al-Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- , *Kuliah Ibadah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- , *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nu<r*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Asraha, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat suci al-Qur'an*, terj. Mustofa, Semarang: CV. Asy Syifa, 1993.
- Az-Zarqaniy, Muhammad, *Syarhu al-Zaqaniy 'ala Muwatha' Imam Malik*, (Beirut: Darul Fikri, t.th.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Buseri, Kamrani, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Daradjat Zakiah, *et.all.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV.Diponegoro, 2000.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), hlm. 166.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992
- Fahrudin. HS, *Membentuk Moral; Bimbingan Al-Qur'an*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2005.
- Hastings, James, *Encyclopedia of Religion and Ethic*, Vol. XII, New York: Charles Scribner's Sons, t.th.
- Huda, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

- Imam Abu al-Fada' al-Hafiz bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Beirut: Al-Maktabah Al-Ilmiah, t.th.
- Imam Abu Muhammad Abdul Haq bin Galib bin 'Atiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Azim*, Juz. 2, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, t.th.
- Imam Fahruddin Muhammad, *Tafsir Al-Kabir*, Jilid. 5, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990.
- Imam Muhammad At-Tahir bin 'Asyur, *Tafsir At-Tahriq Wa at-Tanwir*, Maktabah Ibnu Taimiyah, t.th.
- Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1994.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jalal, Abdul Fatah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, *Minal Ushul Tarbiyah Fil Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kaswardi, EM., *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Gramedia, 1993, cet. I.
- Ludjito, Ahmad, "Filsafat Nilai dalam Islam", Chabib Thoha, dkk. (eds), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mahali, Mudjab, *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1999, Cet. 7.
- McDonal, F. J., *Educational Psychology*, California: Wadsworth, 1959.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996, Cet. VII.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad bin Yusuf, *Tafsir Al-Bahrul Muhiq*, Juz. 3, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, t.th.

- Nas}iruddin Abi Sa'id Abdillah bin Umar bin Muhammad, *Tafsir Baid}awi*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.th, Jld. 1.
- Nata, Abudin, *Metodologi Study Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Quthb, Sayyid, *Fi Z{ilalil Qur'an*; Terj. As'ad Yasin, dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Riberu, J., "Pendidikan Agama dan Tata Nilai", Sendunata (Ed), *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Jakarta: Kanisius, 1999.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Surat al-Fatihah; Menemukan Hakikat Ibadah*, Bandung: Al-Bayan, Mizan, 2005.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998.
- , *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shofan, Moh., *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Yogyakarta: IRCiSod, 2004.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu (Kumpulan Tulisan tentang Pemikiran dan Usaha Meningkatkan Mutu dan Relevansi Pendiidkan Nasional)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rafi'i, *Ulumul Qur'an I*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syam, Mohammad Nor, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Valiudin, Mir, *Tasawuf Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Wahjoetomo, *10 Tahun "Value Education" di Universitas Merdeka Malang; Pola Pelaksanaan, Hasil Evaluasi dan Tanggapan Masyarakat*, Jakarta: Grmaedia Widia Sarana Indonesia, 1994.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tektualitas Al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005.

Zakaria, Teuku Ramli, *Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*.[www.Depdiknas.Co.Id](http://www.Depdiknas.Co.Id).

### **RIWAYAT HIDUP PENULIS**



Mohammad Fauzi. Dilahirkan di Semarang pada tanggal 7 Maret 1986, dari ayah bernama Kaimanto dan ibu bernama Sutami. Anak pertama dari empat bersaudara.

Semenjak kecil bertempat tinggal di daerah Pedalangan Banyumanik Semarang. Karena mengikuti kedua orang tua di tahun 2005, pindah ke RT 03 RW 04 Kel. Patemon Kec. Gunungpati Semarang.

Pada tahun 1991, masuk ke Taman Kanak-kanak Nurul Ihsan, lulus di tahun 1992. Kemudian mengenyam pendidikan dasar di SD Negeri Pedalangan 01 Banyumanik Semarang, tamat pada tahun 1998, dengan prestasi baik, peringkat ketiga. Setelah itu melanjutkan ke pendidikan menengah di daerah Brumbung Mranggen Demak, tepatnya di MTs Asy-Syarifah, lulus prestasi baik, menyandang peringkat pertama di tahun 2001. Masih di jalur agama, di tahun 2001 melanjutkan pendidikan di MA Futuhiyyah 01 Mranggen Demak, tamat dengan prestasi baik, peringkat kedua di tahun 2004. Setelah itu, melanjutkan ke perguruan tinggi Islam di IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama mengenyam pendidikan menengah pertama, dan menengah atas, tempat tinggal yang dipilih adalah pondok pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak.